TANWIR: JOURNAL OF ISLAMIC CIVILIZATION
Persatuan Pelajar Indonesia di Tunisia
Vol. 1, No. 1, Desember 2024, (86-107)
https://tanwir.ppitunisia.com/index.php/pt24/index

Kritik Said Faudah Terhadap *Antropomorfisme*(Kajian Analisis Kitab Al-*Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih Wa Al-Tajsim*)

Fazan Noval

Ezzitouna University Tunisia

email: fazannoval.01@gmail.com

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Said Faudah tentang konsep *antropomorfisme* dalam teologi Islam, khususnya dalam konteks pemahaman sifat-sifat Allah. Munculnya berbagai keraguan yang dibawa oleh penganut *antropomorfisme*, telah menjadi perdebatan panjang dalam sejarah pemikiran Islam, yang mengacu pada penyerupaan Allah dengan makhluk berdasarkan pemahaman literal terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits yang *mutasyabih* (yang memiliki makna samar) tanpa mempertimbangkan konteksnya. Hal ini menyebabkan kebingungan masyarakat umum, yang pada dasarnya tidak memiliki kapasitas mendalam untuk memahami perbedaan antara teks yang bersifat *muhkam* (jelas) dan *mutasyabihat* (multi-tafsir). Penulis berusaha untuk memahami pengaruh luas keyakinan *antropomorfisme* yang telah mempengaruhi sebagian besar masyarakat, terutama di kalangan publik, yang mendorong penulis untuk mengumpulkan dan mengkaji pemikiran Said Faudah tentang masalah ini. Faudah berupaya menjaga keseimbangan antara keimanan terhadap sifat-sifat Allah dan prinsip *tanzih* (penyucian Allah dari keserupaan dengan makhluk). Metode yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji masalah ini adalah deskriptif-analitis yang bersifat kepustakaan (library research). Penelitian ini juga mencakup pemeriksaan karya-karya beliau, khususnya *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih wa Al-Tajsim* terlebih karya-karya ulama *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dalam memahami sifat-sifat Allah. Analisis ini didasarkan pada kajian mendalam yang menggabungkan argumen rasional dan wahyu, sehingga mengacu pada konsep *qadim* (abadi) dan *hadits* (baru atau yang diciptakan), serta menggunakan pendekatan *tafwidh* (penyerahan makna seraya tetap menyucikan Allah dari segala hal yang tidak pantas bagi-Nya) dan *ta'wil* (penafsiran kontekstual) untuk memahami ayat-ayat sifat.

Kata kunci : *Said Faudah, antropomorfisme, al-Farq al-Adzim Bayna al-Tanzih wa al-Tajsim, tafwidh, ta'wil*

Abstract :

This study aims to examine Said Faudah's thoughts on the concept of anthropomorphism in Islamic theology, particularly in the context of understanding the attributes of Allah. The emergence of various doubts propagated by proponents of anthropomorphism has sparked lengthy debates in the history of Islamic thought. These debates often center on the analogy of Allah with His creation, derived from a literal understanding of mutasyabih (ambiguous) verses and hadiths without considering their proper contextual interpretation. This has caused confusion among the general public, who typically lack the deep capacity to distinguish between muhkam (clear) and mutasyabih texts. The author seeks to understand the widespread influence of anthropomorphic beliefs, which have impacted much of society, especially the lay public, prompting the author to collect and analyze Said Faudah's perspectives on this issue. Faudah strives to maintain a balance between faith in Allah's attributes and the principle of tanzih (declaring Allah free from any resemblance to His creation). The methodology employed in this study is descriptive-analytical. The research involves a detailed examination of his works, particularly Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih wa Al-Tajsim, along with the writings of other scholars from Ahlus Sunnah wal Jama'ah regarding the understanding of Allah's attributes. This analysis is grounded in an in-depth study that combines rational arguments and divine revelation, focusing on the concepts of qadim (eternal) and hadits (created). The study also utilizes the approaches of tafwidh (delegation of the meaning while affirming Allah's transcendence) and ta'wil (contextual interpretation) in understanding the verses related to Allah's attributes.

Keywords: Said Faudah, Anthropomorphism, Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih Wa Al-Tajsim, Tafwidh, Ta'wil.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama umat islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan mereka, baik duniawi maupun ukhrawi. Semua ini dilakukan untuk menegakkan akidah yang benar dan agar mereka dapat membela diri dengan argumen-argumen yang jelas dan meyakinkan dalam menghadapi tuduhan-tuduhan dan syubhat-syubhat yang dilontarkan kepada mereka.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, terjadilah perbedaan pendapat di kalangan umat Islam, terutama berbeda pendapat dalam masalah kepemimpinan (*khilafah*) yang memicu perselisihan sengit di kalangan umat. Akibat dari perselisihan ini, terbentuklah berbagai sekte dalam Islam, yang timbul dari perbedaan pendapat yang kemudian menyebabkan perbedaan dalam pokok-pokok akidah. Para ulama Islam dari berbagai sekte, meskipun berbeda pendapat dalam sejumlah masalah akidah, namun mereka sepakat dalam hal menetapkan *tanzih* (penyucian) Allah dari persamaan dengan makhluk-Nya, baik dzatnya maupun sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya.

Mereka tidak ada yang membantah hal ini kecuali penganut antropomorfisme (*Mujassimah*), yang secara eksplisit maupun implisit, mengatributkan sifat-sifat fisik kepada Allah, seperti berpendapat bahwa Allah bertempat di atas 'Arsy, Allah memiliki tangan, wajah, dan lain-lain yang secara esensial menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, berdasarkan pemahaman literal terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits yang *mutasyabih* (yang memiliki makna samar) tanpa mempertimbangkan konteksnya. Pendapat ini membawa mereka pada pemahaman *tajsim* (memanifestasikan Allah dalam bentuk fisik) yang tidak dapat dipungkiri bahwa ide tajsim dan pandangan menyimpang ini telah menyebar luas di kalangan sebagian besar masyarakat saat ini dan masih terus berkembang, baik melalui media sosial, ceramah, maupun literaturnyang tersebar luas. Tidak jarang, paham *antropomorfisme* ini dikemas dengan dalih mengikuti manhaj salaf atau merujuk pada teks secara literal, tanpa memahami metode penafsiran yang sesuai dengan kaidah ilmu akidah. Hal ini semakin membingungkan masyarakat awam, yang pada dasarnya tidak memiliki kapasitas mendalam dalam memahami perbedaan antara teks yang bersifat *muhkam* (jelas) dan *mutasyabihat* (multi-tafsir). Dengan demikian, mereka sangat membutuhkan pemahaman yang benar mengenai agama Islam, baik dalam hal akidah maupun syariat.

Sehubungan dengan hal ini, para ulama *Ahlus Sunnah wal Jamaah*[1] melakukan penjelasan, pembelaan, dan juga kritik terhadap paham ini, serta berusaha untuk menanggapi bahaya pemikiran penganut antropomorfis dengan mengandalkan argumentasi akal yang sehat dan teks-teks agama. Para ulama ini berupaya menjelaskan hakikat akidah Islam yang benar serta menjawab pemikiran-pemikiran sesat dan sekte-sekte yang menyimpang melalui karya-karya tulis, risalah, dan dialog-dialog.

Dalam konteks ini, Said Abdul Latif Faudah, seorang ulama dan cendikiawan kontemporer, memberikan kritik tajam terhadap isu krusial dalam teologi Islam, khususnya yang berkembang dalam beberapa kelompok yang cenderung menisbatkan sifat-sifat fisik dan tubuh kepada Allah. Diantara karya beliau yang membahas isu ini adalah *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih wa Al-Tajsim*, yang memberikan penjelasan tentang bagaimana *antropomorfisme* dalam teologi Islam, dan Faudah juga menjelaskan bagaimana perbedaan antara *tanzih* dan *tajsim* (menetapkan penyucian Tuhan dari penyerupaan makhluk-Nya dan menafikan keserupaan segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya), serta bagaimana pemahaman mereka (antropomorfisme) ini bertentangan dengan prinsip-prinsip *tanzih* (penyucian) yang menegaskan bahwa Tuhan tidak menyerupai apapun dari makhluk-Nya.

Bertolak dari problem diatas, penulis merasa penting untuk melakukan kajian tentang *antropomorfisme*, terutama dalam mengkaji pemikiran Said Faudah dalam menjelaskan isu *tajsim*, dan juga menelaah karya-karyanya terutama *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih wa Al-Tajsim* dalam memahami sifat-sifat Allah, serta dengan melihat penyebaran luas pemikiran *antropomorfisme* yang telah memengaruhi sebagian besar masyarakat, terutama

[1] Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah mereka yang mengikuti jejak Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم dan para sahabatnya yang mulia, serta tidak menyimpang dengan bid'ah maupun hawa nafsu. Di antara yang paling banyak membela dan mempopulerkan pemahaman ini serta membantah pemikiran yang menyimpang dari akidah yang benar adalah para pengikut al-Asy'ari dan al-Maturidi. Al-Asy'ari adalah pengikut Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H), dan al-Maturidi adalah pengikut Imam Abu Mansur al-Maturidi (w. 333 H). Kedua imam ini adalah pemimpin Ahl al-Sunnah yang telah menetapkan dasar-dasar dan sangat memperhatikan dalam membela manhaj mereka serta menjawab tantangan kelompok-kelompok yang menyimpang. Said Faudah, *Ta'rif 'Aam bi Ahl al-Sunnah*, Konferensi Internasional Ulama Muslim : Siapa ahlus sunnah wal jama'ah? (Grozny: 2016), h. 2-3, tersedia di situs: https://ia600508.us.archive.org/7/items/AhlSunna/Ahl_sunna.pdf, di akses pada tanggal 26 November 2024.

kalangan awam, sehingga muncul keinginan dari penulis untuk menghimpun dan mengkaji pandangan Said Faudah terkait isu ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Bagaimana kritik Said Faudah terhadap konsep antropomorfisme dalam kitab *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih wa Al-Tajsim*? Bagaimana pandangannya dalam mempertahankan akidah Ahlussunnah wal Jamaah?

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam mengkaji permasalahan ini adalah deskriptif-analisis, yang bertujuan untuk menelaah dan menganalisis pemikiran Said Faudah terkait kritik terhadap *antropomorfisme* dalam karyanya *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih wa Al-Tajsim.* Penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka (library research), yakni penelitian yang merujuk pada kajian literatur dengan sumber primer, yaitu karya Said Faudah *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih wa Al-Tajsim* dan karya-karya lainnya yang masih berkaitan dengan tema pembahasan, dan juga literatur pendukung lain dengan sumber sekunder, berupa karya-karya ulama Ahlus Sunnah wal jama'ah yang membahas isu antropomorfisme, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat argumentasi untuk mencegah dan mengcounter paham *tajsim* yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah Islam.

Pembahasan

1. Biografi Said Faudah

Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Said Abdul Latif Faudah, beliau adalah salah satu ulama juga pemikir Islam yang menguasai Teologi (*Ilmu Kalam*) di era modern ini. Beliau dilahirkan di Al-karamah, sebuah kota di Yordania pada tahun 1967 M. Dan diketahui beliau berasal dari Palestina, karena asal usul keluarganya berasal dari desa Beyt Dajan kota Jaffa di Palestina. Keluarganya pun berpindah dan menetap di Yordania selepas pendudukan Israel di Palestina.

Beliau memulai perjalanan akademisnya dengan mempelajari ilmu-ilmu Syariat. Pada usia 11 tahun, ia belajar beberapa buah *matan* Fiqih mazhab Syafii dengan Syekh Husein Al-Zuhairi hingga mempelajari dasar-dasar ilmu bahasa Arab dan ilmu-ilmu lainnya dibawah bimbingan Syekh Husein Al-Zuhairi dan anaknya.

Pada usia 15 tahun, Syekh Husein Al-Zuhairi menyarankannya untuk belajar kepada Syekh Said Al-Anabtawi, ia mempelajari Al-Qur'an dengan riwayat Hafs dan Warsy, ia juga diminta untuk mengajar kitab aqidah yakni *Al-Khoridah Al-Bahiyah* dan *Jauharah Al-Tauhid*, sehingga Syekh Said Al-Anabtawi datang dari Mesir membawa kitab *Syarah* (penjelasan) dari kitab *Al-Kharidah Al-Bahiyah* yang kemudian beliau diminta oleh gurunya untuk meringkas dari kitab tersebut, namun yang terjadi sebaliknya, beliau lebih memperluas dan mepertebal bukan meringkasnya.

Said Faudah juga pernah belajar dengan mantan Mufti Yordania yang bernama Nuh Al-Qudhah, dengannya ia membaca beberapa syarah dari kitab Al-Minhaj karya Imam Al-Nawawi, hingga ia bertemu dengan Syekh Ibrahim Khalifah yang merupakan salah satu ulama besar dalam Ilmu Tafsir dan Aqidah di Universitas Al-Azhar Kairo, dan diberikan Ijazah khusus agar mendalami Aqidah Islam yang benar. Said Faudah sendiri mengatakan: "Dialah (Prof. Nuh Al-Qudhah) yang memerintahkan saya untuk mengcounter dan membantah Aqidah yang menyimpang dari *Ahlussunah*, ia telah memberikan ijazah dari berbagai ilmu seperti Tafsir, Syarah Hadits, Aqidah, Ushul Fiqh, Mantiq, Balaghah, dan ilmu-ilmu lainnya[2]."

Kemudian Said Faudah menuntut ilmu di Universitas Sains dan Teknologi dalam bidang Komunikasi dan Elektronik di Irbid Yordania, dan bekerja di sebuah perusahaan di Amman. Namun setelah itu ia bertukar bidang ke agama di Universitas Yordania untuk memperoleh gelar Sarjana dan Magister dalam bidang Teologi Islam dengan tesis yang berjudul *"Pengaruh Ibn Rusyd terhadap Filsafat Barat dan Pemikir Modern"*. Dan memperoleh gelar doktor di The World Islamic Science and Education University di Amman, Yordania. Dan judul disertasi beliau adalah *"Argumentasi Rasional atas Keberadaan Allah menurut para Teolog dan Filusuf : Studi Komparasi."* Ia juga memiliki aktivitas ilmiah di website internet yang bernama "منتدى الأصلين" atau https://aslein.net yang berada dibawah pengawasannya. Forum dalam website tersebut merupakan wadah bagi para pelajar yang ingin meriset, berdiskusi, dan mengambil manfaat dari berbagai bidang ilmu.

[2] Said Faudah, *Tarjamah al-Syekh Said Faudah*, di unggah oleh Muhammad Kholilurrohman, (26 Maret 2023), diakses pada tanggal 26 November 2024, tersedia dari : https://www.scribd.com/document/633723865/%D8%AA%D8%B1%D8%AC%D9%85%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%8A%D8%AE-%D8%B3%D8%B9%D9%8A%D8%AF-%D9%81%D9%88%D8%AF%D8%A9

Karya-Karyanya

Diantara karya-karya beliau :

a) Dalam bidang Akidah dan Ilmu Kalam:

- *Al-Syarh Al-Kabir Ala Al-Aqidah Al-Thahawiyah*
- *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih wa Al-Tajsim*
- *Al-Tahshil Fii Ushul al-Din*
- *Al-Kasyif Al-Shagir 'an Aqa'id ibn Taymiyah*
- *Hasyiyah Ala Syarh Shugra al-Shugra Fi Ilm al-Tauhid Li al-Sanusi*

b) Dalam bidang Filsafat:

- *Al-Musykilat Al-mitafiziqiyyah Al-Kubra* (artikel)
- *Al-Kasyif Al-Shagir 'an Mawaqi' al-Ghalath Fii Kutub al-Faylusuf Ibn Rusyd*

c) Dalam bidang Mantiq (ilmu logika):

- *Tad'im Al-Mantiq*
- *Al-Muyassar Syarh Li Matn al-Sulam al-Munawraq Fii Ilm al-Mantiq Li al-Akhdhari*

d) Dalam bidang Ushul Fiqh:

- *Hasyiyah ala Syarh Al-Mahalli ala Al-Waraqat*
- *Nadzarat Fii Kitab al-Dharuri Fii Ilm Ushul al-Fiqh*

e) Dalam bidang Tafsir:

- *Al-Tahbir Fii Tafsir Tsalatsa Aayaat Min Al-Dzikri Al-Hakim*
- *Ma'na Al-Tafsir Wa Wadzifah Al-Mufassir* (yang ia tulis pada jaringan internet melalui website "منتدى الأصلين" https://aslein.net)

Masih banyak karya dan tulisan-tulisan beliau lainnya berjumlah lebih dari seratus, yang terdiri atas naskah yang masih dalam bentuk tulisan atau manuskrip maupun yang sudah diterbitkan, yang mana karya-karya beliau mencakup berbagai bentuk, seperti kitab, *risalah*, maupun artikel. Hal ini dapat diketahui, bahwa Said Faudah adlah seorang *bahits* (peneliti) dan pemikir kontemporer yang telah menghasilkan karya-karya penting terkait isu-isu saat ini, khususnya dalam mempertahankan akidah Islam serta membantah *syubhat* (kerancuan) pemikiran yang menyimpang.

2. Kritik Said Faudah terhadap Antropomorfisme (*Mujassimah)*

Antroporfisme : Definisi, Pemikiran dan Perkembangannya

Kata Antropomorfisme dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa Inggris yaitu *antropomorfism*. Sedangkan bahasa Inggris sendiri menyerapnya dari bahasa Yunani yang pada asalnya kata ini terbentuk dari dua

kata, kata *anthropos* yang artinya manusia dan kata *morphe* yang artinya bentuk. Sehingga secara etimologi yang dimaksud dengan antropomorfisme adalah *isme* (paham) yang mempelajari tentang bentuk-bentuk (fisik) manusia.

Sedangkan secara terminologi, Lorens Bagus menyebutkannya sebagai berikut:[3]

> a) *Antropomorfisme* adalah paham yang menggambarkan Tuhan, dewa/dewi, ataupun unsur yang dianggap adikuasa lainnya sebagai entitas yang mempunyai bentuk (fisik) dan ciri-ciri kemanusiaan. Menggambarkan sifat-sifat dan bentuk manusia kepada Tuhan atau para dewata.
>
> b) Keyakinan yang membayangkan Tuhan atau para dewata sebagai sosok yang memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat kemanusiaan. Seperti meyakini bahwa Tuhan atau para dewata tersebut memiliki emosional, kesadaran, kehendak, dan lain sebagainya. Namun, kadar yang lebih ekstrim dari seseorang yang menganut paham antropomorfisme adalah meyakini bahwa Tuhan atau para dewa memiliki bentuk (fisik) seperti manusia, tetapi dengan bentuk yang lebih sempuna dan lebih hebat atau lebih memiliki banyak fungsi.
>
> c) Menampilkan Tuhan, para Dewata, atau kekuatan magis lainnya sebagai entitas yang memiliki bentuk (fisik) serta diliputi oleh atribut-atribut kemanusiaan.
>
> d) Pada beberapa madzhab dalam ilmu filsafat, antropomorfisme adalah suatu aliran yang menetapkan sifat-sifat kemanusiaan dalam entitas selain manusia, seperti alam dan lain sebagainya. Beberapa filsuf semisal Xenophanes berkata bahwa antropomorfisme adalah suatu keanehan dalam suatu paham keagamaan. Diantara agamawan yang membawakan paham ini secara terang-terangan adalah Feuerbach.

Adapun Antropomorfisme dalam bahasa arab yaitu *Mujassimah*. Salah satu *Firqah* (kelompok) yang menyimpang dari Aqidah Islam yang mana mereka menyatakan bahwa Allah SWT memiliki anggota badan seperti tangan, mata, serta Allah SWT itu bertempat atau disebut dengan ber*jism*.

Al-Jurjani dalam kitab *Al-Ta'rifat* mendefinisikan makna *jism* (tubuh atau benda) sebagai "substansi yang dapat menerima tiga dimensi (yaitu panjang,

[3] Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 59.

lebar, dan kedalaman), dan disebut juga bahwa *jism* adalah struktur yang tersusun dari substansi[4].”

Sementara itu, Ibn Manzhur berkata: “*Jism* adalah kumpulan tubuh atau anggota dari manusia, unta, hewan, dan jenis-jenis lainnya yang memiliki bentuk besar[5].” Oleh karena itu, *jism* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kumpulan anggota tubuh dan badan yang terdapat dalam makhluk hidup.

Antropomorfisme atau pemahaman yang mempersonifikasikan Tuhan dengan bentuk fisik merupakan ajaran atau pemikiran yang ditentang oleh semua mazhab yang ada, baik *Ahlussunnah*, *Mu’tazilah*, maupun kelompok-kelompok Islam lainnya, hampir seluruhnya menolak konsep tajsim dan tasybih (penyerupaan), serta menolak ajaran para penganut mazhab *Tajsim* (antropomorfisme*)*.

Dalam kitabnya – *Al-Farq Al-Azhim Baina Al-Tanzih Wa Al-Tajsim* - Sa’id Faudah mengutip pernyataan Ibn Hazm tentang asal-muasal ajaran tasybih (penyerupaan) dan tajsim. “*Ibn Hazm menjelaskan bahwa kaum Yahudi meyakini bahwa Allah serupa dengan mereka dalam bentuk-Nya, sehingga mereka tergolong sebagai kaum Mujassimah (Antropomorfisme). Pernyataan ini, menurut Ibn Hazm, secara rasional dan tekstual tertolak, dan tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk mengucapkannya. Para ulama Teolog pun menegaskan bahwa Yahudi adalah asal dari ajaran tasybih (penyerupaan)*[6]”. Dan juga diketahui dalam kalangan Islam dan dalam beberapa kitab para ulama bahwa orang pertama yang menyatakan bahwa Allah adalah “jism” (berbentuk fisik) adalah Hisyam bin al-Hakam. Ada juga Muqatil bin Sulaiman As-Sadusi yang menyatakan bahwa Tuhan adalah benda yang mempunyai anggota badan, baik kecil atau besar, seperti tangan, kaki, dan kedua mata.

Kesimpulan pentingnya bahwa sumber awal munculnya tajsim dalam Islam adalah mayoritas dari kaum Yahudi. Sa’id Faudah pun menjelaskan isu ini dalam risalahnya *Al-Farq al-‘Azim bayna al-Tanzih wa al-Tajsim*. Mereka adalah salah satu golongan yang menyerupakan perwujudan Tuhan dengan manusia, hingga mereka merendahkan posisi keilahian (ketuhanan). Karena itulah kaum Yahudi terjebak dalam ajaran tajsim, bahkan mereka adalah yang pertama kali

[4] Ali bin Muhammad Al-Sayyid Al-Syarif Al-Jurjani, *Al-Ta’riifaat,* cet. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003 M, jilid I, h. 80.

[5] Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu Al-Fadhl Jamaluddin Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir), Jilid 12, h. 99.

[6] Faudah, *Al-Farq Al-Adzim Baina Al-Tanzih Wa Al-Tajsim*, cet. 1, (Amman-Yordania: Daar Al-Razi, 2004 M), h. 7.

memalsukan dan mengubah teks-teks agama dari tempat asalnya, sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Maidah [5]: 13 sebagai berikut:

يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ عَنْ مَّوَاضِعِهٖ

"Mereka suka mengubah firman tuhan dari tempatnya."

Pada kenyataannya, ajaran dan pemikiran *antropomorfisme* dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW didasarkan pada pemaknaan literal (tekstual) dan mereka berpegang teguh pada hal tersebut, sembari menolak *majaz* (kata yang digunakan bukan pada makna aslinya). Mereka menganggap segala yang dinyatakan oleh Allah dan Rasul-Nya adalah benar secara literal dan harfiah, tanpa makna tersembunyi. Dan pembahasan tentang majaz sangat luas dan terdapat perbedaan pandangan mengenai hal ini, beberapa ulama menolak majaz dalam beberapa hal, yang kemudian membuka jalan menuju paham tajsim (antropomorfis).

Salah satu landasan utama pemikiran *antropomorfisme* adalah kekeliruan mereka dalam memahami teks-teks *mutasyabihat* (memiliki maksud yang samar atau tidak jelas). Seperti; Allah memiliki tangan, wajah, mata, dan betis seperti makhluk, serta bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy dalam arti 'duduk', dan ini semua tanpa *takwil* atau pemahaman tersirat yang layak disandarkan kepada Allah.

Maka, menjadi kewajiban bagi kita untuk mensucikan Allah Ta'ala dari kekurangan-kekurangan yang tidak pantas dinisbatkan kepada-Nya. Jika dikatakan bahwa Allah Ta'ala menyerupai makhluk lain atau menyerupai sesuatu dari ciptaan-Nya, maka ini adalah pernyataan yang batil dan tertolak berdasarkan dalil-dalil naqli (tekstual) dan aqli (rasional).

Analisis Argumen Said Faudah dalam kitab *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih wa Al-Tajsim*

Di dalam menelaah beberapa karya Said Faudah dan karya-karya para ulama Ahlus Sunnah lainnya mengenai persoalan *antropomorfisme*, penulis mendapati bahwa pembahasan tersebut tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang eksistensi (sesuatu yang ada) yang terbagi menjadi dua kategori: yang *qadim* (tidak bermula) dan yang *muhdats* (baru diciptakan).

- Kategori pertama adalah ***qadim***, yaitu yang tidak memiliki permulaan. Dengan kata lain, keberadaannya tidak memiliki titik awal[7]. Yang dimaksud dengan qadim adalah Allah Ta'ala, yang tidak memiliki awal dan akhir, serta tidak memiliki permulaan. Dia senantiasa ada dalam Zat-Nya dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya.

Al-Marighni menyatakan: "Keberadaan Allah tidaklah sama dengan keberadaan makhluk, karena keberadaan Allah adalah keberadaan yang bersifat zatiah bagi-Nya, yaitu tidak dipengaruhi oleh sebab lain atau tindakan dari pelaku lain. Sedangkan keberadaan manusia adalah hasil dari *(atsar)* pengaruh dan *(fi'il)* tindakan Allah[8]."

- Kategori kedua adalah ***muhdats/haadits*** (baru), yang memiliki permulaan. Ia adalah keberadaan yang muncul setelah ketiadaan, yaitu segala sesuatu selain Allah dan sifat-sifat-Nya[9]. *Muhdats* adalah segala sesuatu yang tidak ada, lalu ada[10], seperti keberadaan kita dan alam semesta, yang semua diciptakan oleh Allah Ta'ala, Sang Pencipta segala sesuatu, yang tidak menyerupai makhluk ciptaan-Nya.

Mayoritas ulama ilmu kalam membagi entitas baru atau *muhdats* ke dalam dua jenis: ***jawhar*** (substansi) dan ***'arad*** (aksiden). Sedangkan, Al-Baqillani dalam kitabnya *al-Inshaf fima Yajibu I'tiqaduhu wa la Yajuzu al-Jahl bihi* membagi muhdatsat menjadi tiga kategori, dengan menambahkan ***jism*** (tubuh) yang berbeda dari *jawhar* (substansi).

- *Jawhar* (substansi) adalah sesuatu yang dapat mewujudkan dirinya sendiri tanpa bantuan wujud lain —disebut juga sebagai *jirm* (tubuh) atau *jism* (badan fisik)— seperti gunung, hewan, dan pohon. Dengan demikian, *jawhar* adalah segala sesuatu yang memiliki *hayz*[11] (ruang/tempat) dan juga memiliki warna atau sifat.
- *'Aradh* (aksiden) adalah kebalikan dari jawhar, yaitu sesuatu yang tidak memiliki substansi wujud tersendiri, tetapi memerlukan wujud lain untuk mewujudkan dirinya, seperti gerak, diam, hitam, dan putih. Aksiden juga

[7] Lihat: Muhammad bin Ahmad bin Umar As-Syathiri, *Durus Al-Tauhid*, h. 19

[8] Ibrahim bin Ahmad Al-Marighni, *Thali' al-Busyro ala al-Aqidah al-Sughra*, (Tunis: Daar Imam Ibn Arafah 2012 M), h. 73

[9] Lihat: Muhammad bin Ahmad bin Umar As-Syathiri, *Durus Al-Tauhid*, h. 19

[10] Lihat: Al-Baqillani, *al-Inshaf fima Yajibu I'tiqaduhu wa la Yajuzu al-Jahl bihi*, h. 16

[11] *Hayz* (ruang) adalah tempat atau sesuatu yang dipandang sebagai tempat di mana sesuatu yang lain dapat ditempatkan. Lihat: Al-Baqillani, *al-Inshaf fima Yajibu I'tiqaduhu wa la Yajuzu al-Jahl bihi*, h. 16

mencakup sifat-sifat yang melekat pada substansi, seperti gerak dan diam, rasa, bau, panas, dingin, kelembapan, kekeringan, dan berbagai sifat aksidental lainnya.

Bisa kita simpulkan, bahwa segala ciptaan termasuk manusia bersifat *Hadits* (baru) yakni dimulai dari ketiadaan menjadi ada, yang tidak lepas dari *jism/jawhar* (segala sesuatu yang memiliki ruang dan tempat) dan *'aradh/aksiden* (sesuatu yang melekat pada substansi). Maka, Allah SWT yang bersifat *qadim* (tidak memiliki permulaan) karena Dialah sang pencipta mustahil bersifat *Hadits* (baru), dan tidak mungkin dinisbatkan kepadanya sifat *jism* dan *'aradh* sama seperti manusia dan ciptaan-Nya yang lain.

Said Faudah mengatakan dalam hal ini: "ketika salah seorang dari kalangan Antropomorfisme berkata kepada kita bahwa Allah Ta'ala bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, maka kita menjawab bahwa jika Allah bergerak, maka hal ini mengharuskan bahwa Dia adalah *hadits* (baru), karena gerakan yang kita temukan dalam benda-benda indrawi menunjukkan kepada kita bahwa benda tersebut bersifat baru (*hadits*). Demikian pula, jika Anda, wahai *mujassim* (penganut antropomorfisme), menetapkan pergerakan Allah, maka Anda harus menyatakan bahwa Allah bersifat baru (*hadits*), karena sebab kebaruan atau *hadits*nya Allah adalah gerakan yang Anda nisbatkan kepada-Nya, Maha Suci Allah dari apa yang Anda katakan. Dengan demikian, jika sebuah sifat menunjukkan adanya kebaruan (*hadits*), mustahil kita menetapkan sifat yang sama bagi Allah Ta'ala karena hal itu mengimplikasikan bahwa Dia adalah *hadits* (baru). Ini adalah sesuatu yang mustahil bagi-Nya, Maha Suci Allah dari segala sifat yang tidak layak bagi keagungan-Nya[12]."

Bahkan Said Faudah mengcounter kalangan *antropomorfisme* dengan argumentasi ilmu logika (mantiq) yang menyatakan bahwa: "Jika Allah menyerupai salah satu makhluk yang bersifat *hadits* (baru), maka Allah pun akan bersifat *hadits*, yaitu keberadaannya didahului oleh ketiadaan (ada setelah tidak ada). Maka, jika Allah menyerupai makhluk yang *hadits*, niscaya Allah juga akan memiliki sifat keterciptaan (*hadits*) sebagaimana makhluk tersebut[13]." Dengan demikian, terbukti bahwa Allah Ta'ala mustahil bersifat sebagai jism (berbentuk fisik), karena setiap jism pasti bersifat *hadits* (tercipta). Dari penjelasan ini, maka jelas bahwa Allah SWT tidak ada yang menyerupai-Nya dalam Dzat maupun sifat-sifat-Nya, sebagaimana Allah berfirman dalam QS As-Syura ayat 11 :

[12] Faudah, *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih Wa Al-Tajsim*, h. 19

[13] Faudah, *Tahdzib Syarh al-Sanusiyah*, cet 1, (dar al-nur al-mubin li al-dirasat wa al-nasyr 2013 M), h. 116-117

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ البَصِيْرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia yang Maha Mendengar, Maha Melihat".

Said Faudah juga menjelaskan kritikannya terhadap mereka yang menetapkan tempat (*makan*) dan arah (*jihah*) bagi Allah. Ia berkata, Barang siapa yang menetapkan arah bagi Allah Ta'ala, ia terjebak dalam dua hal berikut:[14]

Pertama, ia menyifati Allah Ta'ala dengan kata-kata yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun sunnah, atau dinukil dari para tabi'in. Padahal, mereka (Wahhabi) yang mengaku sebagai *salafiyah* sering mengklaim bahwa mereka hanya menyifati Allah dengan apa yang disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun kenyataannya, merekalah yang paling sering menyelisihi prinsip ini.

Kedua, istilah tersebut membawa makna-makna yang keliru dan tidak layak disandarkan kepada Allah Ta'ala, karena mengandung unsur kekurangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh *Imam Abu Ja'far al-Thahawi*: "Barang siapa menyifati Allah dengan sifat makhluk, maka ia telah kafir". Adapun keberadaan di arah dan tempat tertentu adalah sifat yang melekat pada manusia, dan sifat ini menunjukkan keterbatasan serta kekurangan. Sebagai contoh, keberadaan di tempat tinggi, seperti seseorang yang tinggal di lantai sepuluh, tidak secara otomatis menjadikannya lebih mulia daripada seseorang yang tinggal di lantai dua. Tidak ada dalil syar'i maupun logis yang menunjukkan bahwa tempat tinggi lebih mulia daripada tempat rendah. Oleh karena itu, menetapkan arah atas (*jihah al-'uluw*) bagi Allah Ta'ala adalah tindakan yang sewenang-wenang dan hanya didasarkan pada hawa nafsu.

Tempat pada hakikatnya adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, karena keberadaan tempat mengimplikasikan keberadaan diam, gerak, atau sifat-sifat lain yang berkaitan dengan fisik (*jawhar*), yang semuanya menunjukkan sifat-sifat baru (*hawadits*) yang hanya layak untuk makhluk-Nya. Bagaimana mungkin Allah SWT yang menciptakan tempat dapat dibatasi atau terikat oleh tempat? Ini jelas merupakan bentuk penyimpangan dari konsep keesaan dan kesempurnaan Allah SWT.

Dalam *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih Wa Al-Tajsim,* Said Faudah mengatakan bahwa: "Kelompok Mujassimah (*antropomorfisme*) sangat melarang kita untuk memperdalam pembahasan mengenai *ilmu kalam,* bahkan mereka

[14] Said Faudah, *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih Wa Al-Tajsim,* cet. 1, (Amman-Yordania: Daar Al-Razi, 2004 M), h. 18

melarang tersebut secara mutlak, tanpa membedakan antara argumen yang batil dan yang benar. Maka kami melarang pembahasan mengenai *antropomorfisme* secara mendalam, begitu pula mereka yang menafikan eksistensi Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Ya, ini benar, dan masyarakat umum dilarang mempelajari karya-karya seperti ini karena khawatir terpengaruh oleh pemikiran yang menyimpang semacam ini. Namun, kami mendorong masyarakat untuk mendalami argumen-argumen Ahlus Sunnah, khususnya bagi mereka yang memiliki kapasitas untuk memahaminya lebih dalam, terlebih saat ajaran-ajaran bid'ah dan kelompok-kelompok Islam lainnya tersebar luas[15]." Padahal, Ilmu kalam itu sendiri sebenarnya tidak dilarang, karena ilmu ini membahas tentang Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya yang wajib kita ketahui dengan argumen-argumen yang kuat. Ia juga mengkaji risalah kenabian serta membantah pihak yang menyelisihi kebenaran. Jadi, bagaimana mungkin ilmu ini bisa dilarang?

Ilmu Kalam juga tidak terlepas dari pembahasan tentang kelompok (*Firqah*) dalam Islam yang diantaranya adalah *Al-Karramiyah*[16] yang berpaham tajsim (antropomorfis). Asy-Syahrastani menyebutkan dalam kitabnya bahwa :

نص أبو عبد الله (أي ابن كرام) على أن معبوده على العرش استقراراً، وعلى أنه بجهة فوق ذاتا، وأطلق عليه اسم الجوهر. فقال في كتابه المسمى "عذاب القبر" إنه أحدى الذات، أحدى الجوهر وإنه مماس للعرش من الصفحة العليا، وجوّز الانتقال والتحوّل، والنزول، ومنهم (أي الكرامية) من قال إنه على بعض أجزاء العرش، وقال بعضهم: امتلأت العرش به، وصار المتأخرون منهم إلى أن الله تعالى بجهة فوق، وأنه محاذ للعرش

"Abu Abdullah (Ibn Karram) menegaskan bahwa Tuhan yang ia sembah menetap di atas Arsy, serta memiliki arah (di atas) secara hakiki, dan ia bahkan

[15] Faudah, *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih Wa Al-Tajsim*, h. 56.

[16] *Karramiyah* adalah para pengikut Ibn Karram, yang menurut beberapa sumber bernama Abdullah, dan menurut sumber lain bernama Muhammad. Nama Abdullah adalah yang lebih terkenal. Ia hidup pada abad ketiga Hijriyah dan wafat sekitar tahun 250 H. Ibn Karram dianggap sebagai pendiri mazhab yang dikenal sebagai *Karramiyah*. Mereka dikenal sebagai penganut tajsim (*antropomorfisme*), sehingga mereka sering disebut sebagai "*Karramiyah Mujassimah.*" Karena itulah, para penentang akidah Salafi wahabi seperti al-Kawtsari dan murid-muridnya, menyatakan bahwa Ibn Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab mengikuti mazhab Ibn Karram atau Karramiyah. Mereka menganggap bahwa siapa pun yang menetapkan akidah Salafi wahabi disebut mengikuti mazhab Karramiyah, dengan alasan bahwa mereka menganggap Allah sebagai jism (entitas fisik), serta menetapkan sifat-sifat seperti tangan dan mata bagi Allah. Lihat: Safar al-Hawali, *Syarh al-Aqidah al-Tahawiyyah*, h. 361

menyebut Tuhan sebagai 'jawhar' (substansi). Dalam karyanya 'Adzab al-Qabr', ia juga menyatakan bahwa Tuhan adalah "zat tunggal yang menempel pada Arsy (di atas), serta berpindah dan bergeerak. Sebagian kelompok Karramiyah juga menyatakan bahwa Tuhan berada di sebagian Arsy, sementara yang lain mengatakan bahwa Tuhan memenuhi Arsy keseluruhan. Maka Para pengikut belakangan dari kelompok ini mengajarkan bahwa Allah Ta'ala berada di arah atas bersama dengan Arsy"[17].

Said Faudah dalam kitabnya *Al-Syarh Al-Kabir Ala Al-Aqidah Al-Thahawiyah* berbicara banyak tentang hal ini (*istawa ala al-'arsy*) dengan memaparkan banyak pendapat dari berbagai kalangan, beliau mengkritik pendapat kaum mujassimah (antropomorfisme), yang menafsirkan *istiwa'* sebagai "bersemayam" dalam arti jism (fisik). Menurutnya: *"bersemayam" atau "menetap"di arsy adalah sifat makhluk yang menunjukkan keterbatasan dan keterikatan pada ruang dan waktu, yang mustahil disandarkan kepada Allah, dan hanya layak untuk makhluk.*[18] Sedangkan beberapa ulama Ahlus Sunnah memberikan penafsiran yang berbeda. Sebagian menafsirkan sebagai "menguasai" dalam makna Allah menguasai arsy atau kerajaan tunduk dibawah "kekuasaan"Nya. Ada pula yang menafsirkan sebagai "sempurna" atau "selesai" dalam penciptaan, dalam konteks ini اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ [QS. Al-A'raf : 54] berarti Allah telah menyempurnakan penciptaan-Nya, dengan menyebut lafaz *'arsy* sebagai simbol dari ciptaan yang paling agung. Dan pendapat terkahir inilah yang biasa disampaikan oleh Said Faudah dalam menyampakan makna *istiwa*.

Pada era saat ini, Antropomorfisme juga dikenal dengan kelompok *Wahhabisme*[19] dan para pengikutnya, seperti Ibnu Utsaimin ketika menafsirkan

---

[17] Lihat : Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, (Kairo: Muassasah al-Halabi wa Syarakah Li al-Nasyr wa al-Tawzi' 1968 M), jil. 1, h. 108-109.

[18] Said Faudah, *Al-Syarh Al-Kabir Ala Al-Aqidah Al-Thahawiyah*, (Beirut: Dar al-Dzakha'ir), jil. 1, h. 889.

[19] *Wahhabisme* merupakan gerakan lanjutan reformasi Islam jilid satu yang diinisiasi oleh Ibnu Tamiyah pada abad ke 13, digagas kembali pada abad ke 18 oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dari Uyainah, Nejd, Arab Saudi. Ajaran Wahabi yang kaku dan tidak kenal kompromi terhadap sumber di luar Islam telah mengubah perilaku jemaah yang ikut di dalamnya. Mereka meninggalkan identitas lokal dan beralih pada identitas baru yang ke-Wahhabi-an seperti menghindari ziarah makam, menolak tahlilan, menolak peringatan hari kematian yang ditetapkan dalam budaya Jawa, menggunakan jubah, berjenggot panjang, dan lain-lain. Salah satu agenda pokok gerakan Wahhabi adalah purifikasi wacana ke-Islaman dengan pendekatan tafsir yang tekstual dan mempertahankan kemurnian praktik-praktik ibadah mengacu pada fase awal Nabi dan para sahabat yang terekam dalam sunah dan hadits Bagi Wahhabisme bahwa sumber lain yang tidak ditemukan di dalam teks wajib dibuang meskipun itu positif termasuk dari tradisi lokal. Saipul Hamdi, *"De-kulturisasi Islam dan Konflik*

Al-Quran, yang terbiasa menampilkan bentuk narasi tanya-jawab. Pada QS. Al-Ma'idah ayat 64 :

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللهِ مَغْلُوْلَةٌ

"Dan orang-orang Yahudi berkata, Tangan Alah terbelenggu"

Menurut Utsaimin, mereka berkata "يد الله" dan tidak mengatakan "يدا" dengan menambahkan alif yang bermakna 'dua tangan', karena ingin merendahkan sifat Allah, baik dalam zat-Nya maupun tindakan-Nya. Dengan demikian, jika Allah memiliki dua tangan itu lebih sempurna dibandingkan dengan hanya memiliki satu tangan.[20] Lalu dalam uraian ayat ini juga, Ibn Utsaimin melontarkan sebuah pertanyaan: "Apakah kedua tangan itu sebetuknya dan nyata atau tidak?" Dan dia menjawab, "Iya, keduanya benar-benar berupa tangan. Adapun siapa saja yang menafsirkan tangan (*yad*) sebagai kekuatan (*quwwah*), maka ia telah berbicara tentang Allah tanpa ilmu, bahkan bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh teks. Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa setiap orang yang mengubah makna teks dari makna literal atau zhahirnya telah melakukan dua kesalahan; pertama, mengalihkan teks dari makna zhahir yang dimaksudkan. Kedua, menetapkan makna yang tidak dimaksudkan oleh teks tersebut. Dengan demikian, maksud dua tangan adalah tangan yang sebenarnya[21]."

Pembahasan mengenai "tangan" (*yad*) Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi, para ulama berbeda pendapat dalam memahaminya. Pendapat tersebut terbagi menjadi dua pandangan utama[22]:

Pendapat pertama: Merupakan mazhab mayoritas ulama salaf dan sebagian besar ulama Ahlus Sunnah, serta sebagian kalangan *mutakallim*. Menurut pendapat ini, "tangan" adalah salah satu sifat dzat Allah, sebagaimana sifat-sifat lain seperti *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat), dan *wajh* (wajah).

Sosial dalam Dakwah Wahabi di Indonesia", Jurnal Kawistara, Vol. 9 No. 2 (22 Agustus 2019), h. 166-167.

[20] Muhammad bin Salih al-Utsaimin, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Surah al-Ma'idah,* cet. 2, (Arab Saudi: Daar Ibn al-Jauzi 2014 M), jil. 2, h. 108.

[21] Al-Utsaimin, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Surah al-Ma'idah,* h. 117.

[22] Muhammad Al-Amin bin Abdullah Al-Urami Al-Harari, *Tafsir Hada'iq al-Ruh wa al-Rayhan Fii Rawabi Ulum al-Qur'an,* cet. 1, (Beirut: Dar Thuq Al-Najah 2001 M), jil. 7, h. 375

Mereka berpendapat bahwa kewajiban seorang Muslim adalah mengimani sifat ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits, tanpa menanyakan *kaifiyah* (cara atau bentuknya), tanpa menyerupakannya dengan makhluk (*tasybih*), dan tanpa meniadakannya (*ta'thil*). Sebagaimana firman Allah: لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيّ (dengan kedua tangan-Ku menciptakanmu). Mereka memahami bahwa ayat tersebut harus diterima sebagaimana adanya (*taslim*) tanpa menyelami maknanya secara mendalam, serta menyerahkannya kepada Allah (*tafwidh*), dengan keyakinan bahwa tidak ada keserupaan antara Allah dan makhluk-Nya.

Pendapat kedua: Diusung oleh kalangan ahli *ta'wil* (penafsiran), mereka menyatakan bahwa istilah "tangan" dalam bahasa Arab digunakan dalam beberapa makna berikut:

1) Sebagai anggota tubuh (*jarahah*), yang dikenal dalam makna literal.
2) Nikmat atau karunia, sebagaimana dikatakan: Si Fulan memiliki tangan (kebaikan/karunia) yang saya syukuri.
3) Kemampuan atau kekuatan (*qudrah*), sebagaimana firman Allah: أُولِي الْأَيْدِى وَالْأَبْصَارِ (mereka yang memiliki kekuatan dan penglihatan), yang ditafsirkan sebagai orang-orang yang memiliki kekuatan dan kecerdasan. Dalam bahasa Arab juga dikatakan: لا يد لك بهذا الأمر (Tidak ada tangan bagimu dalam perkara ini), yang berarti tidak memiliki kemampuan penuh atasnya.
4) Kepemilikan, sebagaimana dalam ungkapan: " هذه الضيعة في يد فلانProperti ini berada di tangan Si Fulan", أي في ملكه yang berarti "properti tersebut menjadi miliknya".

Adapun makna "tangan" sebagai anggota tubuh (*jarahah*) dalam makna yang pertama, jelas mustahil bagi Allah, karena akal menunjukkan bahwa hal tersebut tidak mungkin. Tangan dalam arti *jism* (tubuh) adalah bagian materi yang terdiri dari komponen dan bagian-bagian tertentu, sedangkan Allah Maha Suci dari segala sifat jasmani, *kaifiyah* (bagaimananya sifat tangan tersebut), dan keserupaan dengan makhluk. Dengan demikian, mustahil "tangan" (*yad*) Allah dipahami dalam makna semacam ini sebagaimana kalangan *antropomorfis* meyakininya. Sedangkan makna-makna lainnya terhadap kata "tangan" (*yad*) dalam konteks Allah. Sebagian besar ulama teolog menyatakan bahwa "tangan" yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau hadits menunjukkan makna "kekuasaan atau kekuatan", "kepemilikan", dan "nikmat Allah", sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya.

1. Pendekatan Tafwidh dan Ta'wil

Para ulama Ahlus Sunnah yang diikuti juga oleh Said Faudah dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme yaitu dengan menggunakan dua metode; *tafwid* dan *ta'wil*. Adapun metode *ta'wil* merupakan metode alternatif, karena kekhawatiran terhadap masa depan aqidah umat yang tidak semuanya paham dengan isi kandungan al-Qur'an. Sedangkan pemahaman *tafwid* dianggap susah untuk diterima masyarakat awam, maka dari itu ulama *khalaf* (yang hidup sesudah tahun 300 H sampai dengan sekarang) membuat metode alternatif di dalam memahami ayat antropomorfisme yaitu metode *ta'wil* atau memalingkan makna dari aslinya untuk mendapatkan pemahamannya yang lebih tepat. Akan tetapi, hal ini ditentang sebagian kaum salafi wahhabi yang menganggap siapapun yang melakukan *ta'wil* sifat-sifat Allah sama saja dengan menyimpangkan ayat al-Qur'an, dan ini merupakan suatu kebatilan karena sama halnya dengan menafikan sifat-sifat Allah.[23]

Said Faudah menjelaskan: "Sebagai contoh, jika dalam teks wahyu disebutkan bahwa Allah itu Maha Mendengar (سميع), sementara pemahaman umum tentang "pendengaran" biasanya berkaitan dengan proses fisik, seperti gelombang suara yang mencapai gendang telinga, lalu diteruskan melalui cairan pendengaran ke otak untuk diinterpretasikan, maka tidak diperbolehkan menolak istilah "pendengaran" itu hanya karena pemahaman fisik semacam itu dianggap mengandung kekurangan. Sebaliknya, kita menetapkan bahwa Allah Maha Mendengar dalam makna mutlak, tetapi menafikan sifat-sifat fisik seperti memiliki telinga atau organ tertentu untuk mendengar. Kita juga menafikan bahwa sifat pendengaran Allah sama dengan pendengaran makhluk. Dengan demikian, pendengaran Allah adalah pendengaran yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya serta tidak menyerupai pendengaran makhluk. Hal ini berlaku pada istilah yang hanya memiliki satu makna. Adapun jika suatu lafaz memiliki banyak makna yang memungkinkan, maka kewajiban kita adalah mencari makna yang sesuai dengan keagungan Allah. Lafaz tersebut diarahkan kepada makna yang benar dan menafikan makna yang batil atau tidak layak disandarkan kepada-Nya. Inilah hakikat dari konsep *ta'wil*[24]."

Pada hakikatnya, di antara ulama *salaf* (para sahabat, tabi'in, dan atba'it tabi'in yang hidup sampai tahun 300 H) ada yang menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme dengan makna yang sesuai dengan kemungkinan yang terkandung dalam lafaznya. Sementara sebagian lainnya memilih untuk tidak

[23] Khozinul Alim, "*Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran)*", Semiotika-Q, Vol.1, No. 2, (Desember, 2021), h. 88-89.

[24] Said Faudah, *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih Wa Al-Tajsim*, h. 15-16.

menafsirkan secara spesifik (tawaqquf dalam ta'wil), meskipun mereka tetap meyakini secara nalar akal bahwa Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan tidak menyerupai apa pun dari makhluk-Nya. Sikap mereka (*salaf*) ini seolah-olah menunjukkan bahwa mereka berkata; Kami tidak diwajibkan untuk mengetahui penafsiran rinci atau *ta'wil* terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*. Kewajiban kami hanyalah meyakini bahwa Allah Ta'ala tidak memiliki sekutu, tidak menyerupai makhluk, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam segala aspek sifat dan zat-Nya. Pendekatan ini mencerminkan ketundukan kepada prinsip *tanzih* (pensucian Allah dari sifat makhluk) sebagaimana yang ditekankan dalam teologi Islam.

Oleh karena itu menurut Said Faudah, sikap yang diambil oleh sebagian ulama tentang teks-teks *mutasyabihat* adalah: "percaya terhadap teks tersebut tanpa membahas atau menafsirkan maknanya, serta tanpa mengetahui hakikatnya secara pasti. Namun, mereka meyakini bahwa makna literal dari hadis tersebut bukanlah yang dimaksud, dan bahwa teks tersebut memiliki makna yang sesuai dengan keagungan Allah. Pendapat ini adalah mazhab mayoritas ulama salaf dan sebagian kelompok dari para mutakallim (teolog). Adapun sebagian ulama lain menyatakan bahwa teks-teks semacam itu dapat ditafsirkan dengan penafsiran yang sesuai dan layak bagi Allah Pendapat ini adalah pandangan yang dianut oleh mayoritas kalangan mutakallim."[25]

Dan yang menjadi pertanyaan adalah: apakah *ta'wil* pada masa kini menjadi suatu keharusan dan kebutuhan yang tidak dapat dihindari, ataukah tetap tidak diperlukan sebagaimana pada masa *salaf* terdahulu, khususnya pada zaman para sahabat? Hal ini berkaitan dengan kondisi zaman mereka yang belum tersebar luasnya pemikiran *tajsim* (penyerupaan Allah dengan makhluk). Pada masa itu, para sahabat menyerahkan makna ayat-ayat mutasyabihat kepada Allah (*tafwid*) seraya tetap menyucikan-Nya dari segala hal yang tidak pantas bagi-Nya. Namun pada masa sekarang, munculnya berbagai syubhat (kerancuan) yang dibawa oleh kaum antropomorfis, termasuk yang diikuti oleh kaum Wahhabi, sehingga menuntut mayoritas ulama *khalaf* untuk melakukan *ta'wil* terhadap ayat-ayat mutasyabihat, agar mengarahkan makna ayat atau hadits nabi kepada makna yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Allah Ta'ala. Keadaan ini menjadi keharusan karena banyaknya penyimpangan dalam agama di zaman ini.

Jika kita telaah dan memahami lebih dalam persoalan ini, pada masa *salaf* khususnya di zaman para sahabat, permasalahan agama tidak mengalami banyak kerancuan. Oleh sebab itu, mereka cenderung memilih jalan *tafwid* tanpa melarang *ta'wil*. Bahkan, mereka adalah generasi yang membuka pintu ilmu bagi

[25] Said Faudah, *al-Syarh al-Kabir ala al-Aqidah al-Thahawiyah*, (Beirut: dar al-dzakha'ir 2014 M), h. 355.

generasi setelahnya. Namun, tantangan dan persoalan agama di zaman mereka tentu berbeda dengan yang muncul di masa-masa setelahnya dengan permasalahan yang lebih kompleks membutuhkan solusi dan kajian mendalam.

Dengan demikian, Said Faudah menyatakan bahwa: "salaf dan khalaf berada pada metodologi yang sama. Mereka semua berjalan di atas kebenaran, mengikuti petunjuk Al-Qur'an, dan bagi seseorang yang mengatakan bahwa golongan khalaf tidak mengikuti jejak salaf, pernyataan seperti ini hanya didasarkan pada asumsi yang tidak memiliki landasan kebenaran sama sekali. Saya meyakini dengan tegas bahwa siapa pun yang menyatakan hal tersebut sesungguhnya ia melakukannya karena fanatisme terhadap ajaran yang dianutnya atau karena ketidaktahuannya terhadap realitas dan hakikat pendapat-pendapat yang sebenarnya berasal dari salaf dan khalaf".[26]

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa kritik Said Faudah terhadap antropomorfisme yang tertuang dalam kitab *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih Wa Al-Tajsim* menegaskan urgensi prinsip *tanzih* (pensucian Allah dari sifat makhluk) dalam memahami sifat-sifat Allah. Kritik ini didasarkan pada analisis mendalam yang tidak terlepas dari argumentasi akal dan wahyu, dan juga konsep *qadim* dan *hadits* (yang kekal dan yang baru), serta pembahasan filosofis tentang *jauhar* (substansi), *jism* (bentuk atau fisik), *'aradh* (sifat atau atribut sementara) untuk membedakan antara sifat-sifat Allah dan tidak bisa disamakan dengan sesuatu yang bersifat fisik dan temporal dalam diskursus teologi Islam kontemporer. Melalui pendekatan *tafwidh* (penyerahan makna seraya tetap menyucikan Allah dari segala hal yang tidak pantas bagi-Nya) dan *ta'wil* (penafsiran kontekstual), Said Faudah mengikuti langkah ulama Ahlus Sunnah untuk memahami ayat-ayat sifat. Kedua pendekatan ini menjaga konsistensi pemahaman terhadap teks-teks agama dengan prinsip tauhid, sekaligus menjauhkan akidah Islam dari pemahaman yang menyimpang.

Dengan demikian, mengkaji dan menelaah serta mengkritik terhadap penganut antropomorfisme (*mujassimah*) bukanlah untuk mengkafirkan atau menghukumi mereka, melainkan untuk menjelaskan hakikat kebenaran yang

[26] Lihat: Said Faudah, *al-Muqtathaf Fi Naqd Mawadhi' Min Kitab al-Tuhaf Fi Mazhab al-Salaf*, h. 42.

sesungguhnya dengan meng-*counter* syubhat-syubhat yang ada, serta memperjelas dan memahami akidah Islam yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, K., Ilyas, D., & Zulfikar, E. (2021). *Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran)*. Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir, 1(2).

Al-Baqillani, A. B. (2000). *Al-Inshaf Fima Yajibu I'tiqaduhu wa La Yajuzu Al-Jahl bihi* . Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyyah Li Al-Turats.

Al-Harari, M. A.-A.-U. (2001). *Tafsir Hada'iq al-Ruh wa al-Rayhan Fii Rawabi Ulum al-Qur'an.* Beirut: Dar Thuq Al-Najah.

Al-Hawali, S. (t.thn.). *Syarh Al-Aqidah Al-Tahawiyyah.*

Al-Jurjani, A. b.-S.-S. (2003). *al-Ta'rifat* (2 ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Marighni, I. b. (2012). *Thali' al-Busyro ala al-Aqidah al-Sughra.* Tunis: Daar Imam Ibn Arafah.

Al-Syathiri, M. b. (t.thn.). *Durus Al-Tauhid.*

Al-Utsaimin, M. b. (2014). *Tafsir al-Qur'an al-Karim Surah al-Ma'idah.* Arab Saudi: Daar Ibn al-Jauzi.

Asy-Syahrastani, A. a.-F. (1968). *Al-Milal Wa Al-Nihal.* Kairo: Muassasah al-Halabi wa Syarakah Li al-Nasyr wa al-Tawzi'.

Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Faudah, S. (2004). *Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih Wa Al-Tajsim* (1 ed.). Amman, Yordania: Daar al-Razi.

Faudah, S. (2013). *Tahdzib Syarh al-Sanusiyah.* Daar al-Nur al-Mubin Li al-Dirasat wa al-Nasyr.

Faudah, S. (2014). *al-Syarh al-Kabir ala al-Aqidah al-Thahawiyah.* Beirut: Daar al-Dzakha'ir.

Faudah, S. *ترجمة الشيخ سعيد فودة*. Diunggah oleh Muhammad Kholilurrohman (2023, Maret 26), Diambil dari id.scribd.com: https://id.scribd.com/document/633723865/%D8%AA%D8%B1%D8%AC%D9%85%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%8A%D8%AE-%D8%B3%D8%B9%D9%8A%D8%AF-%D9%81%D9%88%D8%AF%D8%A9

Faudah, S. (25-27 Agustus 2016). *Ta'rif 'Am Bi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Konferensi Internasional Ulama Muslim : Siapa Ahlus Sunnah Wal Jama'ah? Grozny Rusia: https://ia600508.us.archive.org/7/items/AhlSunna/Ahl_sunna.pdf.

Faudah, S. (t.thn.). *al-Muqtathaf Fi Naqd Mawadhi' Min Kitab al-Tuhaf Fi Mazhab al-Salaf.*

Hamdi, S. (2019). *De-kulturalisasi islam dan konflik sosial dalam dakwah Wahabi di Indonesia*. Jurnal Kawistara, 9(2).

Manzhur, M. b.-F. (2004). *Lisan Al-Arab.* Beirut: Daar Shadir.